

# Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Tapak Kelurahan Tugurejo, Semarang, Jawa Tengah

Mohamad Mirza<sup>1</sup>, Sutrisno Anggoro<sup>2</sup> dan Fuad Muhammad<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Diponegoro; e-mail: [mohamadmira@students.undip.ac.id](mailto:mohamadmira@students.undip.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro; e-mail: [sutrisnoanggoro@lecturer.undip.ac.id](mailto:sutrisnoanggoro@lecturer.undip.ac.id)

<sup>3</sup>Fakultas Sains dan Matematika, Universitas Diponegoro; e-mail: [fuadmuhammad@lecturer.undip.ac.id](mailto:fuadmuhammad@lecturer.undip.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan strategi pengembangan Ekowisata Mangrove Tapak Tugurejo Semarang. Metode yang digunakan adalah deskriptif eksploratif dan kemudian dianalisis menggunakan Strengths Weaknesses Opportunities Threats (SWOT). Hasil penelitian kondisi objek wisata ekosistem mangrove terdapat 5 atraksi berupa menara pandang, penanaman mangrove, susur sungai, spot mancing dan pulau tirang yang dilihat dari kondisi yang ada masih membutuhkan dorongan, kepedulian dan pengembangan, baik dari pemerintah terkait maupun dari pengelola dan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil analisis SWOT, langkah-langkah dapat dirumuskan dengan menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang terdapat 3 strategi yang menjadi paling baik yaitu: 1. Melakukan pendanaan dari pemerintah maupun stakeholder untuk menunjang sarana dan prasarana, 2. Pembuatan sarana yang bersifat informatif kepada wisatawan untuk lebih menjaga tempat wisata, 3. Mempromosikan tempat wisata dan juga memberikan edukasi terkait fungsi mangrove.

**Kata kunci:** Strategi pengembangan, Ekowisata, Mangrove.

## ABSTRACT

*This study aims to identify the potential and development strategies of Mangrove Ecotourism at Tugurejo Tread Semarang. The method used is a survey method and then analyzed using Strengths Weaknesses Opportunities Threats SWOT. The results of the research on the condition of the mangrove ecosystem tourism object, there are 5 attractions in the form of a viewing tower, mangrove planting, riverbanks, fishing spots, and Tirang Island. and the local community. Based on the results of the SWOT analysis, steps that can be formulated using strengths and taking advantage of opportunities there are 3 strategies that are the best, namely: 1. Funding from the government and stakeholders to support facilities and infrastructure, 2. Making facilities that are informative to tourists to better protect tourist attractions, 3. Promote tourist attractions and also provide education regarding the function of mangroves.*

**Keywords:** Development strategy, Ecotourism, Mangroves.

**Sitasi:** Mirza, M., Anggoro, S., & Muhammad, F. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pesisir Tapak Kelurahan Tugurejo, Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(4), 806-815, doi:10.14710/jil.20.4.806-815

## 1. Latar Belakang

Perkembangan pariwisata yang sangat pesat saat ini cenderung ke arah spesifikasi minat wisatawan pada jenis perjalanan atau jenis wisata. Salah satu jenis pariwisata yang akhir-akhir ini semakin mendapat perhatian adalah ekowisata (Oktavianti, 2021). Ekowisata adalah perjalanan dalam suatu lingkungan, baik alam maupun buatan, serta budaya yang ada, terinformasi dan partisipatif, yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan budaya masyarakat (Pellock, 2019). Nafi (2017) menjelaskan bahwa ekowisata merupakan jenis pariwisata yang mulai populer sekitar tahun 1990-an dan Indonesia sebagai negara dengan berbagai macam keunikan alam, Indonesia memiliki potensi yang cukup baik di

dalam pengembangan jenis ekowisata, sebagian besar wisatawan asing datang ke Indonesia karena keindahan alam, sumber daya alam memberikan peningkatan daya saing pariwisata Indonesia, dalam World Economic Forum Indonesia menempati urutan ke 14 dalam Potensi Natural Resources pada tahun 2017.

Ekowisata didefinisikan sebagai bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab untuk area alami yang dibuat untuk tujuan mengonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat, memperlihatkan kesatuan konsep yang terintegrasi secara konseptual tentang keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya mempertahankannya (Oktavianti, 2021). Dalam

ekologi pariwisata, kemampuan suatu daerah untuk menerima kedatangan para wisatawan, dan keinginan untuk mengembangkan sektor pariwisata, karena pada dasarnya setiap daerah memiliki kemampuan dalam melakukan pengembangan disebut daya dukung lingkungan dan juga menjelaskan bahwa daya dukung lingkungan ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor pariwisata dan fisiologis untuk tujuan wisata Muta'ali, (2013a). Melakukan rekreasi merupakan tujuan dari wisatawan dengan ingin mendapatkan kepuasan diri baik fisik maupun spiritual, oleh karena itu tergantung dari tujuan masing-masing wisatawan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan. Kuatnya suatu ekosistem mempengaruhi tingginya daya dukung, yaitu dapat menerima jumlah wisatawan dalam jumlah besar. bukan faktor alamiah saja yang mempengaruhi faktor biofisik daya dukung lingkungan, faktor buatan manusia juga sangat besar pengaruhnya seperti sarana pariwisata yang ada di lokasi dengan tetap memperhatikan ekosistem lingkungan dan wilayah (Muta'ali, 2013a). Salah satu pariwisata yang memanfaatkan ekosistem lingkungan yang ada dan dapat dijadikan sebagai nilai tambah dalam atraksi suatu wisata berupa mangrove yang terletak di wilayah Tapak Kelurahan Tugurejo Semarang.

Kondisi mangrove di Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo Kota Semarang saat ini tergolong cukup baik daripada daerah lain di sekitarnya. Memang di daerah Tapak, sering ada kegiatan penanaman mangrove oleh masyarakat setempat maupun dari lembaga-lembaga pemerintah, swasta, LSM, pelajar, serta mahasiswa. Namun kondisi tersebut tidak serta merta menjadikan keamanan mangrove di desa tersebut dari berbagai tekanan kerusakan akibat aktivitas masyarakat, terutama masyarakat yang berada di sekitar mangrove untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Ermiliansa (2013), kondisi hutan mangrove di Kota Semarang sejak lama mengalami degradasi secara luas, akibat abrasi dan perubahan lahan. Banyak upaya telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat di beberapa lokasi pesisir Semarang. Meskipun demikian masih banyak terjadi kerusakan sehingga konservasi mangrove harus dilestarikan. Luasan mangrove di beberapa wilayah pesisir kota Semarang termasuk di daerah Tugu memiliki luasan yang masih terbilang cukup luas di bandingkan dengan mangrove di wilayah lain di sekitar pesisir. Semarang dengan cakupan yang ada di Tabel 1 dan jenis-jenis mangrove yang ada di daerah Tapak Tugurejo dijelaskan di Tabel 2.

**Tabel 1.** Luas Mangrove di Wilayah Kota Semarang dan Kelurahan Tugurejo Tahun 2016

No	Daerah	Luas (Ha)
1	Semarang	94,39
2	Tugu	15,05

Sumber: Octarina (2016)

**Tabel 2.** Hasil pengamatan inventarisasi jenis mangrove di Dusun Tapak

No	Spesies	Tipe Mangrove	Nama Daerah
1	<i>Avicennia alba</i>	Sejati	Brayu, Api-api
2	<i>Avicennia marina</i>	Sejati	Brayu, Api-api
3	<i>Bruguiera cylindrical</i>	Sejati	Tancang, Burus
4	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	Sejati	Tancang, Burus
5	<i>Ceriops decandra</i>	Sejati	Tengar, lindur
6	<i>Excoecaria agallocha</i>	Sejati	Buta-but
7	<i>Rhizophora apiculata</i>	Sejati	Bakau merah
8	<i>Rhizophora mucronata</i>	Sejati	Bakau besar, bakau hitam
9	<i>Rhizophora stylosa</i>	Sejati	Bakau putih
10	<i>Sonneratia caseolaris</i>	Sejati	Pidada, bogem
11	<i>Xylocarpus mollucensis</i>	Sejati	Nyirih

Sumber: Martuti (2013)

Menurut Santoso (2018), ekosistem mangrove Tapak adalah salah satu mangrove terbaik hutan di Kota Semarang yang terdiri dari berbagai spesies dan memiliki ekosistem yang cukup luas. Hutan mangrove ini potensi utama ekowisata di Tapak. Ini menawarkan panorama yang indah dan memiliki keindahan dan kesejukan atmosfer. Mangrove ini tersebar, berdiri tegak di antara tambak, di sepanjang pantai, dan di sepanjang kanan dan kiri sungai, sehingga menambah keindahan panorama di tempat ini. Di hutan mangrove ini, berbagai biota juga dapat ditemukan dalam bentuk khas spesies, misalnya berbagai jenis burung, ikan, kepiting, serangga, dan biota lainnya. Menurut Hui (2015) ekosistem mangrove untuk konsep pariwisata (ekowisata) konsisten dengan perubahan manfaat pariwisata dari pariwisata lama, terutama wisatawan tidak mengunjungi mereka tanpa faktor pendidikan dan konservasi dalam turis baru, yaitu turis datang untuk melakukan kunjungan termasuk dan faktor konservasi. Oleh karena itu, perlu untuk bekerja dengan serius untuk mengelola dan menemukan destinasi ekowisata lingkungan dan keanekaragaman hayati dan dapat melestarikan lingkungan (Rutana, 2011).

Menimbang kondisi ekosistem, kompleksitas manajemen pariwisata alam dan intensitas manfaat ekonomi pariwisata mangrove Tapak kelurahan Tugurejo, maka strategi pengembangan ekowisata mangrove di Tapak kelurahan Tugurejo menemukan kesesuaian kondisi dan urgensitasnya mempertimbangkan berbagai potensi yang ada di daerah tersebut. Hasil kajian akan memberikan konsep pengembangan pariwisata yang dapat memberikan nilai tambah bagi pengembangan masyarakat dan daerah sekaligus melestarikan alam. Dengan adanya atraksi yang mendukung di area tempat ekowisata mangrove di daerah Tapak Kelurahan Tugurejo yang dapat memiliki potensi dalam pengembangan tempat wisata dan juga masih banyaknya kekurangan yang terdapat di tempat wisata maka perlu adanya strategi dalam

pengembangan tempat wisata tersebut untuk meningkatkan wisatawan yang kemudian berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap ekosistem mangrove. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya strategi dalam pengembangan ekowisata mangrove di area Tapak kelurahan Tugurejo Semarang.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Oktober 2021 di wilayah Semarang Tugurejo. Identifikasi lokasi penelitian sengaja dikarenakan sama dengan karakteristik penelitian. Untuk detail lokasi penelitian telah didiskripsikan ke dalam gambar 1 yang menjelaskan terkait area ekowisata mangrove Tapak Tugurejo Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Kasiram (2008) di dalam Pellokila (2019) proses menemukan pengetahuan menggunakan data sebagai angka sebagai alat analisis untuk apa yang ingin diketahui.

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini berupa analisis SWOT. Menurut Pellokila (2019) analisis SWOT adalah teknik historis yang terkenal di mana para pemimpin menciptakan gambaran singkat tentang situasi strategi organisasi. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif berasal dari relevansi orang lain di antara sumber daya organisasi (kekuatan dan kelemahan) dengan situasi eksternal (peluang dan ancaman). Kesesuaian yang baik akan mengoptimalkan kekuatan dan peluang organisasi dan meminimalkan kelemahan dan ancaman jika diterapkan dengan benar. Kekuatan (kekuatan) adalah faktor energi milik organisasi yang mencakup keterampilan, sumber, dan kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Kelemahan (kelemahan) berada dalam tubuh organisasi seperti pembatasan pasokan sumber, keterampilan dan kapasitas untuk membentuk hambatan serius dengan munculnya kinerja organisasi yang memuaskan. Peluang (peluang) adalah situasi lingkungan yang menunda bisnis. Sementara ancaman (ancaman) adalah faktor lingkungan yang tidak menguntungkan.

Menurut Rangkuti (2006) dalam Pellokila (2019), matriks SWOT dapat menggambarkan dengan jelas bagaimana menyelaraskan peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan sesuai dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel dari kemungkinan alternatif strategis. Kotak pertama berisi daftar kekuatan perusahaan yang berhasil dibangun oleh manajemen, dan kotak kedua berisi daftar kelemahan yang perlu dihilangkan. Oleh karena itu, sel pertama dan kedua masing-masing disebut sel S dan W. Sel ketiga berisi daftar peluang bisnis saat ini dan masa depan dan sel keempat berisi daftar

ancaman yang harus ditangani, sekarang dan yang akan datang. Oleh karena itu, sel ketiga dan keempat disebut sel O dan T.

Untuk memudahkan analisis data penelitian ini, setiap indikator didasarkan pada pertanyaan dengan tabulasi sesuai dengan teknis analisis data, untuk mengevaluasi tanggapan responden Untuk setiap pertanyaan, nilai skor diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu (5) sangat setuju, (4) setuju, (3) ragu-ragu, (2) tidak setuju, (1) sangat tidak setuju.

### 2.1 Tujuan dan Ruang Lingkup

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi dan pengembangan strategis Ekowisata Mangrove Tapak Tugurejo Semarang berbasis daya dukung.

Menurut Riant (2011), ini menegaskan pendapat Eugene Bardach, dalam proses menganalisis / mengevaluasi strategi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kriteria sesuai dengan masalah, tujuan akan dicapai. Kriteria dari empat pembatasan harus dihadapi dalam desain kebijakan adalah:

1. Kelayakan teknis adalah untuk mengukur apakah kebijakan telah mencapai tujuannya atau tidak. Ini terdiri dari dua kriteria samping, yaitu:

- a. Pengukuran Efektif Apakah penggantian yang dipilih dapat mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak.
- b. Kepenuhan melibatkan alternatif alternatif yang mampu memecahkan masalah.

2. Kemampuan ekonomi dan keuangan terkait dengan biaya dan manfaat ekonomi kebijakan. Kriteria ini berkaitan dengan bagian kriteria :

- a. Efisiensi ekonomi bertanya-tanya apakah penggunaan sumber daya yang ada dapat dicapai untuk manfaat optimal.
- b. Manfaat yang membandingkan pertanyaan antara input dengan hasil kebijakan.
- c. Biaya keuntungan yang mempertanyakan target dapat dicapai dengan biaya minimum.

3. Kelayakan politik adalah untuk mengukur kebijakan yang memiliki dampak terkait dengan kekuatan gaya politik seperti pembuat kebijakan, legislator, aliansi warga dan langkah-langkah politik lainnya. Kriteria ini termasuk bagian kriteria:

- a. Tingkat penerimaan mengenai pertanyaan apakah kebijakan alternatif yang relevan dapat diterima oleh agen politik pengambilan keputusan dan komunitas (kontainer kebijakan).
- b. Kredit telah mempertanyakan pertanyaan apakah kebijakan yang relevan tidak memiliki konflik dengan nitays yang ada di masyarakat.
- c. Referensi menanyakan apakah kebijakan terkait dengan kebutuhan masyarakat.

- d. Legalitas mengenai kebijakan yang relevan tidak bertentangan dengan peraturan yang sah.
  - e. Keadilan bertanya apakah kebijakan tersebut dapat mempromosikan ekuitas dan keadilan di masyarakat.
4. Kelayakan administratif dikaitkan dengan pelaksanaan kebijakan dalam konteks politik, masyarakat dan administrasi atau birokrasi. Kriteria ini termasuk bagian kriteria:
- a. Otoritas telah mempertanyakan pertanyaan apakah kebijakan implementasi kebijakan tersebut cukup.
  - b. Komitmen institusional berkaitan dengan komitmen direktur tingkat tinggi ke level yang lebih rendah.
  - c. Kapasitas terkait dengan kemampuan untuk memelihara kapasitas dan keterampilan konseptual.
  - d. Dukungan organisasi terkait tidak memiliki adanya organisasi implementasi kebijakan.

Data yang dikumpulkan kemudian ditentukan dengan menggunakan matriks SWOT (Strength/kekuatan, Weakness/kelemahan, Opportunity/peleluang dan Threat/ancaman). Hong dan Chan (2010) menggunakan teknik SWOT Matrix untuk mengidentifikasi masalah-masalah strategis yang berkaitan dengan pengelolaan ekowisata di Taman Nasional Penang Malaysia. Analisis SWOT akan melihat faktor lingkungan internal seperti elemen dan kelemahan dan faktor lingkungan eksternal seperti peluang dan tantangan. Memeriksa dua faktor lingkungan adalah proses identitas awal.

Matriks SWOT mengarah pada identifikasi masalah strategis yang dapat digali sedalam dengan wawancara independen dengan para pemangku kepentingan. Analisis dilakukan sesuai dengan metode analisis keputusan. Salah satu metode untuk menganalisis identifikasi strategi kebijakan publik adalah Analytical Hierarchy Process (AHP). AHP pada dasarnya dirancang untuk memulihkan manfaat bagi mereka yang terkait erat dengan masalah-masalah tertentu melalui prosedur yang dirancang untuk mencapai ukuran preferensial antara berbagai alternatif.

Analisis ini bertujuan untuk membuat model masalah yang tidak terstruktur yang biasanya ditentukan untuk memecahkan kemungkinan masalah terukur (kuantitatif), masalah yang membutuhkan situasi yang kompleks atau tidak kompleks. AHP banyak digunakan dalam keputusan yang memiliki banyak kriteria, perencanaan, alokasi sumber daya dan strategi prioritas milik para pemangku kepentingan dalam situasi konflik.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Tapak Tugurejo adalah kawasan konservasi alami terutama digunakan untuk perjalanan dan hobi alami yang terletak di daerah Kecamatan Tugurejo. Ekowisata Mangrove Tapak Tugurejo merupakan 3 tempat area hutan mangrove yang ada di Kota Semarang. Berdasarkan letak astronomis Kecamatan Tugu berada pada garis 110°17'15" BT - 110°22'4" BT dan 6°56'13" LS - 6°59'14" LS dan secara administrasi terletak di daerah Tapak Kelurahan Tugurejo, Kota Semarang. Luas area ekowisata mangrove Tapak Tugurejo seluas 15,05 hektar dan di dimanfaatkan oleh masyarakat wisata alam mangrove serta area spot untuk mancing yang berada di hilir sungai dengan penempatan Rumpon oleh nelayan sebagai area mancing wisatawan dengan luasan area rumpon kurang lebih 100 m<sup>2</sup>. Area ekowisata mangrove Tapak Tugurejo termasuk area yang strategis karena mudah untuk di akses baik dari jalur darat dan laut. Topografi Ekowisata mangrove Tapak pada umumnya datar, terdiri dari dataran dan tambak (Malik, 2011).

Di area ekowisata mangrove Tapak Kelurahan Tugurejo memiliki 5 atraksi yang bisa di dimanfaatkan oleh wisatawan di area tersebut antara lain berupa menara pandang yang dapat di manfaatkan wisatawan dengan melihat keindahan tempat wisata dari ketinggian yang berbeda sehingga menghasilkan spot yang menarik, penanaman mangrove yang dapat dimanfaatkan wisatawan untuk memberikan nilai onservasi dan pengalaman yang bernilai terkait penanaman mangrove, susur sungai yang dapat di dimanfaatkan oleh wisatawan untuk menikmati keindahan ekosistem mangrove dengan menggunakan perahu, spot mancing yang dapat dimanfaatkan wisatawan yang hobi memancing dan pulau tirang yang memiliki keindahan pantai untuk dapat dinikmati dan dijadikan spot untuk *selfie* dan *instagramable*.

#### 3.2 Analisis SWOT

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi penemuan dan kemudian lebih banyak dianalisis dengan menggunakan metode analisis SWOT yang digunakan untuk mengkompilasi dan menghasilkan strategi pengembangan ekowisata mangrove di wilayah Pesisir Laut Tugurejo. Analisis SWOT digunakan untuk menemukan gambar kekuatan dan kelemahan peluang dan ancaman yang ada dalam pengembangan ekowisata mangrove di wilayah pesisir Tapak Tugurejo. Analisis SWOT terkait strategi Ekowisata Tapak Tugurejo dapat dilihat dari tabel 7.

**Tabel 7.** Analissi SWOT terkait strategi Ekowisata Tapak Tugurejo

Faktor Internal	S	W
Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki Ekosistem Mangrove yang masih cukup luas dan beranekaragam jenis</li> <li>Memeiliki berbagai atraksi yang bagus dan unik</li> <li>Memiliki lokasi yang strategis dan gampang untuk di jangkau wisatawan</li> <li>Memiliki potensi wisata alam yang dapat di kembangkan</li> <li>Memiliki kelompok organisasi ekowisata yang terstruktur</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya sarana dan prasarana sebagai pendukung kegiatan ekowisata</li> <li>Kurangnya atraksi wisata tambahan</li> <li>Kurang aktifnya kelompok organisasi ekowisata</li> </ol>
O	S-O	W-O
<ol style="list-style-type: none"> <li>Support dari pemerintah terkait ekowisata</li> <li>Dapat menciptakan lapangan pekerjaan</li> <li>Dapat menjadikan salah satu tempat wisata alam yang menarik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan kerjasama antara pemerintah dengan organisasi kelompok ekowisata (POKDARWIS) berupa melibatkan kegiatan pemerintah dengan penanaman mangrove di Tapak Tugurejo dan mempromosikan tempat wisata kepada masyarakat.</li> <li>Melakukan promosi terkait atraksi tempat wisata di media sosial dengan pembuatan baliho di depan jalan raya dan pembuatan profil tempat wisata dan di share di Instagram, Facebook, Tiktok, dan twitter untuk memberikan informasi kepada masyarakat akan indahnya dan adanya keberadaan tempat wisata tersebut</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pendanaan dari pemerintah maupun stakholder untuk menunjang sarana dan prasarana dengan pembuatan proposal pengajuan dana yang di tujukan kepada pemerintah untuk pengembangan tempat ekowisata dan kepada pihak swasta dengan pengajuan CSR.</li> <li>Memberikan pelatihan terkait kepariwisataan dari pemerintah kepada orgnaisasi kelompok</li> </ol>
T	S-T	W-T
<ol style="list-style-type: none"> <li>Banjir ROB</li> <li>Sampah yang menumpuk di area ekowisata alam</li> <li>Kelompok organisasi ekowisata kurang dalam melakukan pengelolaan tempat ekowisata</li> <li>Rusaknya tempat ekowisata karena adanya kepentingan dari pihak swasta dalam proses reklamasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pembuatan tanggulan untuk mencegah terjadinya rob</li> <li>Melakukan kegiatan bersih-bersih area wisata dan pembuatan saringan di hulu sungai dengan melibatkan masyarakat sekitar dan LSM untuk terlibat dalam kerja bakti melaksanakan kebersihan secara rutin.</li> <li>Meningkatkan pengetahuan secara langsung kepada wisatawan untuk lebih mengerti tentang manfaat, jenis, dan karakteristik mangrove sehingga mendapatkan nilai yang lebih di bandingkan dengan tanaman lain seperti sistem perakaran mangrove, buah mangrove yang dapat di jadikan sebagai bahan kosmetik dan lain sebagainya</li> <li>Pembuatan sarana yang bersifat informatif kepada wisatawan untuk lebih menjaga tempat wisata dengan cara pembuatan baliho atau papan informasi di setiap titik-titik strategis di area ekowisata sehingga wisatawan dapat membaca dan mengerti kemudian terlibat langsung dalam menjaga tempat wisata</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pelaksanaan kegiatan untuk pengembangan sarana dan prasarana dengan melakukan perbaikan akses di area ekowisata, penambahan alat kebersihan, penambahan toilet di titik-titik yang strategis.</li> <li>Melibatkan pemerintah dan stakeholder untuk lebih mengaktifkan kegiatan organisasi kelompok melalui pelatihan dengan memberikan materi terkait cara melakukan pengelolaan tempat wisata dan mengembangkan ekowisata kepada POKDARWIS.</li> <li>Mempromosikan tempat wisata dan juga memberikan edukasi terkait fungsi mangrove untuk lingkungan yang dapat menjaga keseimbangan ekosistem yang ada dan juga secara ekonomi dengan memanfaatkan bagain dari pohon untuk bahan kosmetik dan makanan.</li> </ol>

### 3.3 Indikator Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Tapak

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil kuisisioner wisatawan di kawasan ekowisata mangrove Tapak Tugurejo yang kemudian diolah untuk di analisa menggunakan deskriptif persentase. Menurut Pellokila (2019) tujuannya untuk mengetahui strategi pengembangan pariwisata di ekowisata mangrove berdasarkan indikator strategi pengembangan pariwisata. Untuk memfasilitasi hasil dari hasil penelitian ini, setiap indikator didasarkan pada pertanyaan dengan membuat tabulasi yang disesuaikan dengan analisis data teknis, untuk mengevaluasi umpan balik responden, setiap elemen pertanyaan dari

nilai-nilai poin diklasifikasikan dalam lima jenis , yaitu (5) sangat setuju, (4) setuju, (3) ragu-ragu, (2) tidak setuju, (1) sangat tidak setuju.

Frekuensi jawaban adalah untuk mengetahui tinggi rendahnya jawaban responden dalam strategi pengembangan pariwisata melalui Lima komponen indeks untuk mendapatkan data-data yang diperoleh dari penelitian ini, penulis membuat daftar pertanyaan/ Pernyataan pada kuisisioner yang berisi mengenai strategi yang di dapat berdasarkan analisis SWOT untuk dibagikan pada responden yang berjumlah 55 responden untuk dijawab sesuai dengan pendapat masing-masing responden sebagai berikut :

1. Tanggapan responden terkait strategi meningkatkan kerjasama antara pemerintah dengan organisasi kelompok ekowisata POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang merupakan salah satu organisasi aktif untuk pengelolaan dan pengembangan kawasan ekowisata mangrove Tapak Tugurejo. Dalam kerjasama yang dimaksud dengan adanya kegiatan pemerintahan misalnya penanaman mangrove di area tersebut dalam upaya pengembangan ekowisata mangrove, dan mempromosikan kegiatan ekowisata kepada masyarakat. Berdasarkan hasil survey dapat di lihat pada tabel 8.

**Tabel 8.** Tanggapan responden terkait strategi meningkatkan kerjasama antara pemerintah dengan organisasi kelompok ekowisata (POKDARWIS)

VALID	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
RAGU-RAGU	1	1,82
SETUJU	18	32,73
SANGAT SETUJU	36	65,45
TOTAL	55	100,00

Dari hasil responden terkait strategi meningkatkan kerjasama antara pemerintah dengan organisasi kelompok yang paling tinggi nilainya dengan jumlah 36 responden dengan prosentase 65,45% menyatakan sangat setuju, sedangkan dengan jumlah responden 18 dengan prosentase 32,73% menyatakan setuju dan jumlah responden 1 dengan prosentase 1,82% menyatakan ragu-ragu dikarenakan pemerntah masih belum menunjukkan hubungan kerjasama yang baik dengan pihak organisasi maupun sebaliknya dengan melihat belum adanya perubahan yang signifikan terkait kondisi di area ekowisata. Dari hasil survey yang ada mayoritas sangat setuju dengan strategi meningkatkan kerjasama antara pemerintah dengan organisasi kelompok ekowisata (POKDARWIS) dan masih ada yang ragu-ragu di karenakan kerjasama dengan pemerintah itu cukup sulit dan harus lebih aktif dan mengenal para pejabat yang ada di pemerintahan. Menurut Raman (2015) dengan adanya kemitraan sangat berdampak dalam hal yang baik karena memicu tentang pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan itu sendiri dengan adanya kemitraan dilakukan oleh yang terkait tersebut memberikan suatu manfaat besar baik dikalangan pemerintah maupun masyarakat, dengan dukungan pemerintah tersebut masyarakat terdorong untuk melakukan pengelolaan hutan mangrove dan adanya kemitraan atau kerjasama yang dilakukan oleh yang terkait dapat memudahkan mencapai tujuan secara bersama sehingga yang dikehendaki secara bersama memberikan suatu manfaat yang positif bagi semua kalangan.

2. Tanggapan responden terkait strategi melakukan promosi terkait atraksi tempat wisata di media sosial dengan pembuatan baliho di depan jalan raya dan pembuatan profil tempat wisata dan di share di Instagram, Facebook, Tiktok, dan twitter untuk memberikan informasi kepada masyarakat akan indahnya dan adanya keberadaan tempat wisata tersebut. Berdasarkan hasil survey dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9.** Tanggapan resonden terkait strategi melakukan promosi terkait atraksi tempat wisata di media sosial

VALID	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
RAGU-RAGU	4	7,27
SETUJU	11	20,00
SANGAT SETUJU	40	72,73
TOTAL	55	100,00

Dari hasil responden terkait strategi melakukan promosi terkait atraksi tempat wisata dengan pembuatan baliho di depan jalan raya dan di media sosial dengan pembuatan profil tempat wisata kemudian di share di Instagram, Facebook, Tiktok, dan twitter untuk memberikan informasi kepada masyarakat akan indahnya dan adanya keberadaan tempat wisata tersebut yang paling tinggi nilainya dengan jumlah 40 responden dengan prosentase 72,73% menyatakan sangat setuju, sedangkan dengan jumlah responden 11 dengan prosentase 20,00% menyatakan setuju dan jumlah responden 1 dengan prosentase 7,27% menyatakan ragu-ragu. Dari hasil yang ada mayoritas sangat setuju dengan strategi melakukan promosi terkait atraksi tempat wisata di media sosial dengan pembuatan baliho di depan jalan raya dan pembuatan profil tempat wisata dan di share di Instagram, Facebook, Tiktok, dan twitter untuk memberikan informasi kepada masyarakat akan indahnya dan adanya keberadaan tempat wisata tersebut dan masih ada 4 yang masih ragu-ragu di karenakan dari masyarakat yang ada masih banyak organisasi yang belum dapat memaksimalkan manfaat dari media sosial sebagai media untuk melakukan promosi dan juga tempat yang di promosikan masih belum terlalu baik. Menurut Sjafirah (2018) meningkatnya keterampilan peserta terkait dengan menggunakan media sosial untuk mempromosikan turis dan keterampilan peserta dalam ide-ide mereka dalam bentuk teks dalam kombinasi dengan gambar atau video di media sosial dapat meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk berkunjung di tempat wisata.

3. Tanggapan responden terkait strategi melakukan pendanaan dari pemerintah maupun stakholder untuk menunjang sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10.** Tanggapan responden terkait strategi melakukan pendanaan dari pemerintah maupun stakeholder untuk menunjang sarana dan prasarana.

VALID	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
SETUJU	5	9,09
SANGAT SETUJU	50	90,91
TOTAL	55	100,00

Dari hasil responden terkait strategi strategi melakukan pendanaan dari pemerintah maupun stakeholder untuk menunjang sarana dan prasarana yang paling tinggi nilainya dengan jumlah 50 responden dengan prosentase 90,91% menyatakan sangat setuju, sedangkan dengan jumlah responden 5 dengan prosentase 9,09% menyatakan setuju. Dari hasil survey yang didapat mayoritas menyetujui strategi melakukan pendanaan dari pemerintah maupun stakeholder untuk menunjang sarana dan prasarana dengan pembuatan proposal pengajuan dana yang di tujukan kepada pemerintah untuk pengembangan tempat ekowisata dan kepada pihak swasta dengan pengajuan CSR. Haryanto (2019) menjelaskan bahwa komitmen pemerintah untuk mewujudkan dalam hal pendanaan dengan menetapkan dana APBN dalam program DAK (Dana Alokasi Khusus) dari industri fisik untuk mendapat manfaat sangat berguna dan ditargetkan sehingga dapat menghasilkan *multiplier effect* pengembangan daerah itu sendiri.

4. Tanggapan responden terkait strategi pembuatan tanggulan dengan ketinggian melebihi batas maksimum pasan air laut untuk mencegah terjadinya rob dapat dilihat pada tabel 11.

**Tabel 11.** Tanggapan responden terkait strategi pembuatan tanggul.

VALID	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
RAGU-RAGU	6	10,90
SETUJU	18	32,73
SANGAT SETUJU	31	56,36
TOTAL	55	100,00

Dari hasil responden terkait strategi pembuatan tanggulan untuk mencegah terjadinya rob yang paling tinggi nilainya dengan jumlah 31 responden dengan prosentase 56,36% menyatakan sangat setuju, sedangkan dengan jumlah responden 18 dengan prosentase 32,73% menyatakan setuju dan jumlah responden 6 dengan prosentase 10,91% menyatakan ragu-ragu. Dari hasil survey yang di dapat mayoritas sangat setuju dengan strategi pembuatan tanggulan dengan ketinggian melebihi batas maksimum pasan air laut untuk mencegah terjadinya rob dan masih ada 6 yang ragu dikarenakan untuk pembuatan tanggulan membutuhkan pendanaan yang besar dan harus

melibatkan pemerintah atau pihak swasta untuk bekerjasama dalam pelaksanaan tersebut. Dalam pembuatan tanggulan di area ekowisata mangrove Tapak dengan melakukan penutupan sepanjang area yang yang terdampak banjir rob dengan membuat tanggul di sisi jalan masuk air rob dengan ketinggian melebihi ketinggian maksimum pasang air laut sehingga ketika terjadi banjir rob maka air tidak masuk ke area kawasan ekowisata mangrove. Menurut Prawira (2014) menyatakan bahwa mitigasi dari adanya rob dengan perkembangan tanggul dianggap terlibat, ketinggian banjir selalu meningkat dapat diprediksi dengan menumbuhkan tanggul di daerah pesisir, selain membangun tanggul dapat melindungi daerah-daerah pemukiman di daerah pesisir.

5. Tanggapan responden terkait strategi melakukan kegiatan bersih-bersih area wisata dan pembuatan saringan di hulu sungai dengan melibatkan masyarakat sekitar dan LSM untuk terlibat dalam kerja bakti melakukan kebersihan secara rutin dapat dilihat pada tabel 12.

**Tabel 12.** Tanggapan responden terkait strategi melakukan kegiatan bersih-bersih area wisata dan pembuatan saringan di hulu sungai.

VALID	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
RAGU-RAGU	3	5,45
SETUJU	23	41,82
SANGAT SETUJU	29	52,73
TOTAL	55	100,00

Dari hasil responden terkait strategi melakukan kegiatan bersih-bersih area wisata dan pembuatan saringan di hulu sungai yang paling tinggi nilainya dengan jumlah 29 responden dengan prosentase 52,73% menyatakan sangat setuju, sedangkan dengan jumlah responden 23 dengan prosentase 41,82% menyatakan setuju dan jumlah responden 3 dengan prosentase 5,45% menyatakan ragu-ragu. Dari hasil survey yang didapat mayoritas sangat setuju dengan strategi melakukan kegiatan bersih-bersih area wisata dan pembuatan saringan di hulu sungai dengan melibatkan masyarakat sekitar dan LSM untuk terlibat dalam kerja bakti melakukan kebersihan secara rutin dan masih ada 3 yang ragu-ragu di karenakan kegaitan bersih-bersih perlu kesadaran yang tinggi di karenakan tidak mendapatkan nilai secara finansial bagi masyarakat untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan lebih memilih untuk berkerja. Menurut Dewi (2017) menyatakan bahwa desain sistem pengelolaan limbah di kawasan wisata harus digunakan sebagai referensi awal dalam mengembangkan setiap tujuan wisata untuk mengembangkan formula yang lebih rinci yang dapat mendukung dukungan. Keberadaan industri kreatif secara umum dan meningkat terutama kualitas masyarakat.

6. Tanggapan responden terkait strategi meningkatkan pengetahuan secara langsung kepada wisatawan untuk lebih mengerti tentang manfaat, jenis, dan karakteristik mangrove sehingga mendapatkan nilai yang lebih di bandingkan dengan tanaman lain seperti sistem perakaran mangrove, buah mangrove yang dapat di jadikan sebagai bahan kosmetik dan lain sebagainya dapat dilihat pada tabel 13.

**Tabel 13.** Tanggapan responden terkait strategi meningkatkan pengetahuan secara langsung kepada wisatawan untuk lebih mengerti tentang manfaat, jenis, dan karakteristik mangrove.

VALID	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
RAGU-RAGU	3	5,45
SETUJU	32	58,18
SANGAT SETUJU	20	36,36
TOTAL	55	100,00

Dari hasil responden terkait strategi meningkatkan pengetahuan wisatawan untuk lebih mengerti tentang manfaat mangrove yang paling tinggi nilainya dengan jumlah 32 responden dengan prosentase 58,18% menyatakan setuju, sedangkan dengan jumlah responden 20 dengan prosentase 36,36% menyatakan sangat setuju dan jumlah responden 3 dengan prosentase 5,45% menyatakan ragu-ragu. Dari hasil survey yang dilakukan didapat mayoritas sangat setuju dengan strategi meningkatkan pengetahuan secara langsung kepada wisatawan untuk lebih mengerti tentang manfaat, jenis, dan karakteristik mangrove sehingga mendapatkan nilai yang lebih dibandingkan dengan tanaman lain seperti sistem perakaran mangrove, buah mangrove yang dapat di jadikan sebagai bahan kosmetik dan lain sebagainya dan masih ada 3 yang masih ragu-ragu dikarenakan masih banyak wisatawan yang enggan untuk membaca atau melihat papan informasi yang ada jika tidak menarik. Menurut Priyanto (2018) menyatakan bahwa pendidikan pariwisata adalah konsep manajemen pariwisata yang menggabungkan kegiatan pariwisata dengan kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mendapatkan wisatawan secara langsung di tujuan wisata untuk memahami budaya, bangunan, dan bangunan banyak hal lain yang berkaitan dengan kawasan wisata.

7. Tanggapan responden terkait strategi pembuatan sarana yang bersifat informatif kepada wisatawan untuk lebih menjaga tempat wisata dengan cara pembuatan baliho atau papan informasi di setiap titik-titik strategis di area ekowisata sehingga wisatawan dapat membaca dan mengerti kemudian terlibat langsung dalam menjaga tempat wisata padat dilihat pada tabel 14.

**Tabel 14.** Tanggapan responden terkait strategi pembuatan sarana yang bersifat informatif kepada wisatawan untuk lebih menjaga tempat wisata.

VALID	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
SETUJU	11	20,00
SANGAT SETUJU	44	80,00
TOTAL	55	100,00

Dari hasil responden terkait strategi strategi pembuatan sarana yang bersifat informatif kepada wisatawan untuk lebih menjaga tempat wisata yang paling tinggi nilainya dengan jumlah 44 responden dengan prosentase 80,00% menyatakan sangat setuju, sedangkan dengan jumlah responden 11 dengan prosentase 20,00% menyatakan setuju. Dari hasil survey yang didapat mayoritas sangat setuju dengan strategi pembuatan sarana yang bersifat informatif kepada wisatawan untuk lebih menjaga tempat wisata dengan cara pembuatan baliho atau papan informasi di setiap titik-titik strategis di area ekowisata sehingga wisatawan dapat membaca dan mengerti kemudian terlibat langsung dalam menjaga tempat wisata. Menurut Ghani (2017) cara untuk meningkatkan tingkat kunjungan ke pariwisata asing adalah membangun dan meningkatkan infrastruktur pariwisata saat ini melalui inovasi dengan menggabungkan elemen budaya dengan infrastruktur pariwisata yang ada atau tidak mau informasi.

8. Tanggapan responden terkait strategi pelaksanaan kegiatan untuk pengembangan sarana dan prasarana dengan melakukan perbaikan akses di area ekowisata, penambahan alat kebersihan, penambahan toilet di titik-titik yang strategis dapat dilihat pada tabel 15.

**Tabel 15.** Tanggapan responden terkait strategi pelaksanaan kegiatan untuk pengembangan sarana dan prasarana.

VALID	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
RAGU-RAGU	2	3,64
SETUJU	33	60,00
SANGAT SETUJU	20	36,36
TOTAL	55	100,00

Dari hasil responden terkait strategi pelaksanaan kegiatan untuk pengembangan sarana dan prasarana yang paling tinggi nilainya dengan jumlah 33 responden dengan prosentase 60,00% menyatakan setuju, sedangkan dengan jumlah responden 20 dengan prosentase 36,36% menyatakan sangat setuju dan jumlah responden 2 dengan prosentase 3,64% menyatakan ragu-ragu. Dari hasil survey yang didapat mayoritas setuju dengan strategi pelaksanaan kegiatan untuk pengembangan sarana dan prasarana dengan melakukan perbaikan akses di area ekowisata, penambahan alat kebersihan, penambahan toilet di titik-titik yang strategis dan masih ada 2 yang ragu-



ragu dikarenakan dalam pengembangan sarana dan prasarana memerlukan dana yang cukup. Menurut Ghani (2017) bahwa salah satu cara untuk meningkatkan tingkat kunjungan ke pariwisata asing adalah membangun dan meningkatkan infrastruktur perjalanan saat ini melalui inovasi dengan menggabungkan elemen budaya dengan infrastruktur pariwisata yang ada atau belum ada.

9. Tanggapan responden terkait strategi melibatkan pemerintah dan stakeholder untuk lebih mengaktifkan kegiatan organisasi kelompok melalui pelatihan dengan memberikan materi terkait cara melakukan pengelolaan tempat wisata dan mengembangkan ekowisata kepada POKDARWIS dapat dilihat pada tabel 16.

**Tabel 16.** Tanggapan responden terkait strategi melibatkan pemerintah dan stakeholder untuk lebih mengaktifkan kegiatan organisasi kelompok melalui pelatihan.

VALID	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
SETUJU	17	30,91
SANGAT SETUJU	38	69,09
TOTAL	55	100,00

10. Dari hasil responden terkait strategi strategi pemerintah dan stakeholder untuk lebih mengaktifkan kegiatan organisasi kelompok melalui pelatihan yang paling tinggi nilainya dengan jumlah 38 responden dengan prosentase 69,09% menyatakan sangat setuju, sedangkan dengan jumlah responden 17 dengan prosentase 30,91% menyatakan setuju. Dari hasil yang didapat mayoritas sangat setuju dengan strategi melibatkan pemerintah dan stakeholder untuk lebih mengaktifkan kegiatan organisasi kelompok melalui pelatihan dengan memberikan materi terkait cara melakukan pengelolaan tempat wisata dan mengembangkan ekowisata kepada POKDARWIS karena yang mempunyai peran penting dalam pengembangan tempat wisata yaitu masyarakat dan kelompok organisasi yang ada di daerah tersebut. Menurut Sirait (2019) menyatakan ternyata pengetahuan wisatawan dan masyarakat belum mengetahui tentang arti ekowisata setuju untuk lokasi objek wisata dikemas menjadi ekowisata melibatkan kelompok organisasi masyarakat untuk pengembangan ekowisata.

11. Tanggapan responden terkait strategi mempromosikan tempat wisata dan juga memberikan edukasi terkait fungsi mangrove untuk lingkungan yang dapat menjaga keseimbangan ekosistem yang ada dan juga secara ekonomi dengan memanfaatkan bagain dari pohon untuk bahan kosmetik dan makanan dapat di lihat pada tabel 17.

Dari hasil responden terkait strategi mempromosikan tempat wisata dan juga memberikan edukasi terkait fungsi mangrove yang

**Tabel 17.** Tanggapan responden terkait strategi mempromosikan tempat wisata dan juga memberikan edukasi.

VALID	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
RAGU-RAGU	1	1,82
SETUJU	13	23,64
SANGAT SETUJU	41	74,55
TOTAL	55	100,00

paling tinggi nilainya dengan jumlah 41 responden dengan prosentase 74,55% menyatakan sangat setuju, sedangkan dengan jumlah responden 13 dengan prosentase 23,64% menyatakan setuju dan jumlah responden 1 dengan prosentase 1,82% menyatakan ragu-ragu. Dari hasil survey yang didapat mayoritas sangat setuju dengan strategi mempromosikan tempat wisata dan juga memberikan edukasi terkait fungsi mangrove untuk lingkungan yang dapat menjaga keseimbangan ekosistem yang ada dan juga secara ekonomi dengan memanfaatkan bagain dari pohon untuk bahan kosmetik dan makanan dan masih ada 1 yang ragu-ragu dalam strategi ini karena tempat yang akan dipromosikan masih memerlukan peremajaan dan memiliki daya tarik yang lebih. Menurut Sjaifarah (2018) meningkatnya keterampilan peserta terkait dengan menggunakan media sosial untuk mempromosikan turis dan keterampilan peserta untuk mengembangkan ide-ide mereka dalam bentuk teks yang dikombinasikan dengan gambar atau video di media sosial dapat meningkatkan minat wisatawan untuk mengunjungi tempat-tempat wisatawan. Sedangkan menurut Priyanto (2018) menyatakan pariwisata pendidikan ini adalah konsep manajemen perjalanan yang menggabungkan kegiatan pariwisata dengan kegiatan pendidikan pariwisata untuk dipelajari secara langsung di tujuan wisata sehingga dapat memahami budaya, bangunan, dan banyak hal yang berkaitan dengan kunjungan pengunjung.

#### 4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa di area Ekowisata Mangrove di wilayah Tapak Tugurejo Semarang memiliki 5 atraksi berupa menara pandang, penanaman mangrove, susur sungai, spot mancing dan pulau tirang yang dapat dijadikan sebagai nilai jual untuk menarik para wisatawan dapat berkunjung dan berwisata sehingga dengan adanya wisatawan akan mendapatkan dampak yang baik untuk perekonomian masyarakat di daerah Tapak Tugurejo Semarang. Dengan adanya atraksi yang ada dan pengelolaan yang masih kurang maka Ekowisata Mangrove Tapak Tugurejo memerlukan berbagai strategi untuk mengembangkan area ekowisata yang ada. Dari hasil yang sudah didapatkan beberapa strategi yang dapat diimplementasikan untuk pengembangan

Ekowisata Mangrove Tapak Tugurejo. Dari beberapa strategi yang sudah ada terdapat 3 strategi yang memiliki nilai paling baik untuk dapat diterapkan berdasarkan responden yang ada yang bertujuan untuk pengembangan ekowisata mangrove di Tapak Tugurejo. Tiga strategi yang paling menjadi harapan wisatawan yaitu 1. Melakukan pendanaan dari pemerintah maupun stakeholder untuk menunjang sarana dan prasarana, 2. Pembuatan sarana yang bersifat informatif kepada wisatawan untuk lebih menjaga tempat wisata, 3. Mempromosikan tempat wisata dan juga memberikan edukasi terkait fungsi mangrove. Dari beberapa strategi yang lainnya juga dapat diimplementasikan untuk lebih dapat mengembangkan Ekowisata Mangrove yang ada di wilayah Tapak Tugurejo Semarang dan dari beberapa strategi juga masih ada beberapa responden yang ragu-ragu dalam mengimplementasikan strategi dikarenakan kurang aktifnya pengelola dalam melakukan pengelolaan ekowisata mangrove yang berada di Tapak Tugurejo Semarang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. P. (2017). Perancangan Sistem Pengelolaan Sampah untuk Mendukung Perkembangan Industri Kreatif di Daerah Pariwisata.
- Ermiliansa, D., Samekto, A., & Purnaweni, H. (2013). Pengembangan Kawasan Konservasi Dengan Konsep Eco Edu Wisata Mangrove Di Dusun Tapak Kelurahan Tugurejo Kota Semarang. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning* (Vol. 10, No. 1).
- Ghani, Y. A. (2017). Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*, 4(1), 22-31.
- Haryanto, J. T. (2019). Kesesuaian Kegiatan Dana Alokasi Khusus (DAK) Pariwisata dan Permasalahan Pariwisata di Indonesia. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 3(1), 25-36.
- Hui, C. (2015). *Carrying Capacity of the Environment. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, (April 2015), 155-160. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.91002-X>
- Malik, M. (2011). Evaluasi komposisi dan struktur vegetasi mangrove di kawasan pesisir Kecamatan Tugu, Kota Semarang [tesis]. *Semarang (ID): Universitas Negeri Semarang*.
- Martuti, N. K. T. (2013). Keanekaragaman Mangrove di Wilayah Tapak, Tugurejo, Semarang. *Indonesian Journal of Mathematics and Natural Sciences*, 36(2).
- Muta'ali, Lutfi. 2013. *Daya Dukung Lingkungan Dan Wilayah, Badan Penerbit Fakultas Geografi Vol 333.7 / LUT / d, Yogyakarta*
- Nafi, M., Supriyadi, B., & Roedjinandari, N. (2017). Pengembangan Ekowisata Daerah. *Buku Bunga Rampai ISBN, 978-602*.
- Oktavianti, D. (2021). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Sriminosari Labuhan Maringgai Lampung Timur. *Fisheries of Wallacea Journal*, 2(2), 64-69.
- Pellokila, I. R., & Sagala, N. (2019). Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Kawasan Pantai Oesapa. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 2(1), 47-63.
- Prawira, M. P., & Pamungkas, A. (2014). Mitigasi Kawasan Rawan Banjir Rob di Kawasan Pantai Utara Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), C160-C165.
- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. (2018). Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Raman, R., Malik, I., & Hamrun, H. (2015). Kemitraan Pemerintah Daerah dengan Kelompok Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(2).
- Riant, N. (2011). Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen. *Alex Media Komputindo: Jakarta*.
- Rutana, F. F., Nessa, M. N., & Saru, A. (2011). *Studi Kesesuaian Ekosistem Mangrove Sebagai Objek Ekowisata Di Pulau Kapota Taman Nasional Wakatobi Sulawesi Tenggara* (Doctoral dissertation).
- Santoso, A. B., Kurniawan, E., & Syifauddin, M. (2019, May). The Development of Eco-Edu-tourism Village in Mangrove Tapak Forest Area, Tugurejo, Tugu Sub-District as A Community-Based Tourism. In *Proceedings of the International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019> (Vol. 79).
- Sirait, M., & Pinem, M. (2019). Analisis pengembangan potensi obyek wisata pantai di Kabupaten Serdang Bedagei. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 29-45.
- Sjafirah, N. A., Fadilah, E., & Basith, A. A. (2018). Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial untuk Promosi pariwisata dan Potensi Kearifan Lokal di Pantai Sayang Heulang Kab. Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(12), 990-991.